

IMPLEMENTASI SCIENTIFIC APPROACH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BUDI PEKERTI SISWA DI SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG

Alfiyati
Email: alfiyati2019@gmail.com

Abstract: The implementation of PAI learning uses a scientific approach in Rejang Lebong State Middle School with prosedur as expected by the curriculum 13. Students under the guidance of two PAI teachers observe student learning activities in responding to the lessons given by the teacher as well as asking questions, exploring to the field as well as short film observations given by the teacher to find concrete examples of how to empathize with others describe and analyze conclusions about the importance of empathy for others and devotion to parents and teachers. PAI learning with a scientific approach, especially in the material of students 'character in Rejang Lebong 4 Public Middle School, has good implications for forming students' morals for the better. This is because students are required to practice directly the phenomena that arise from existing learning material. Experiments carried out through observation and simple reports and then discussed in class groups are effective approaches so that they understand, remember and practice the messages in the material, so that they respect the opinions of others, sensitive to the calamities that befall other people, especially to the two parents and teachers and behave in accordance with religious norms and customs.

Keywords: *Scientific Approach, Islamic Education Learning, Student Character*

Abstrak: Implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik di SMP Negeri 4 Rejang Lebong dengan prosedur sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum 13. Siswa di bawah bimbingan dua orang guru PAI mengamati aktivitas belajar siswa dalam merespons pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik seperti mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi ke lapangan maupun pengamatan film pendek yang diberikan oleh guru untuk menemukan contoh konkret bagaimana berempati dengan sesama memerikan dianalisis dan menemukan simpulan akan pentingnya empati terhadap sesama dan berbakti kepada orang tua dan guru. Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik terutama pada materi budi pekerti siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, berimplikasi baik untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Hal ini karena siswa dituntut mempraktekkan langsung fenomena yang muncul dari materi pembelajaran yang ada. Eksperimen yang dilakukan melalui observasi dan pembuatan laporan sederhana lalu didiskusikan dalam kelompok kelas merupakan pendekatan yang efektif agar mereka memahami, mengingat dan mempraktekkan pesan-pesan dalam materi tersebut, sehingga mereka menghargai pendapat orang lain, peka terhadap musibah yang ditimpa orang lain, terutama kepada kedua orang tua dan guru serta berperilaku sesuai dengan norma agama maupun adat istiadat.

Kata Kunci: *Scientific Approach, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti Siswa*

Pendahuluan

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari peran guru, maka guru bagian dari komponen pembelajaran memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan dokumen guru PAI SMP N 4 Rejang Lebong dapat diketahui tujuan pembelajaran pada kurikulum KTSP tampak hanya pada aspek pengetahuan, hal itu dapat diketahui dengan melihat rencana pelaksanaan tahun kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang memiliki perbedaan secara jelas. Kuri-

kulum KTSP terikat pada standar kompetensi yang hanya mengarah pada aspek pengetahuan. Sedangkan pada kurikulum 2013 tujuan pembelajaran terikat pada kompetensi inti yang terdiri KI 1 bertujuan pada aspek sikap spiritual, KI 2 pada sikap sosial, KI 3 pada aspek pengetahuan, dan KI 4 pada aspek keterampilan.. langkah-langkah instrumen untuk mendapatkan nilai akhlak dan kepribadian tidak tertulis terperinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa problematika pada bidang prestasi yang belum sesuai dengan target yang diinginkan harus dicapai.

Kemajuan zaman yang serba modern juga memberikan dampak bagi perkembangan moral atau perilaku. Setiap individu pada dasarnya memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir bersikap, bertindak yaitu religiusitas.⁶ Religiusitas di lingkungan sekolah saat ini juga memiliki banyak problem antara lain kualitas kehidupan religius di lingkungan sekolah yang menurun, adanya perilaku permissive dan pergaulan bebas pelajar usia sekolah, lemahnya daya tarik keberagamaan dalam kehidupan pelajar, dan melemahnya daya dukung kultur religius di lingkungan sekolah.³

Hasil wawancara pra penelitian kepada guru PAI di SMPN 04 Rejang Lebong, memang terdapat beberapa kasus kenakalan siswa yang terjadi dalam rentang 2016-2018, seperti merokok di dalam kelas, menyimpan video asusila di HP dan lain-lain.⁴

Hal ini menunjukkan kurangnya penghayatan nilai-nilai, dan norma –norma pada diri siswa dan siswa belum memiliki religiusitas yang baik.

Istilah Budi pekerti dalam konteks agama Islam digunakan untuk menyatakan akhlak dan dalam bahasa latin seringdisebut sebagai morality (moralitas).⁵

Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik.

Jadi, jika budi pekerti dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

PAI & Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang ikut berperan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan 3 aspek dalam pendidikan dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu juga mengembangkan religiusitas siswa yang terkait erat dengan tujuan pendidikan dalam menamamkan keimanan, takwa akhlak mulia.⁶ Agama merupakan sumber nilai-nilai spiritual, moral, etik, dan juga sosial dalam pembentukan karakter atau akhlak bagi siswa.⁷

Berpijak pada teori di atas jelaslah bahwa, implementasi pendekatan saintifik dipandang penting untuk diterapkan pada pembelajaran PAI sekolah. Sebab dengan pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu mengetahui materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga cakap mengkontekstualisasikan pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Kaitannya dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dituntut untuk berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak agar perkembangan jasmani dan rohani berjalan bersinergi, sehingga mampu membentuk budi pekerti yang baik.

Pembelajaran berbasis saintifik pada kurikulum 13 yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, menetralsir asumsi tentang masih ketidakmampuan guru PAI dalam mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal, karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak mendahulukan pada kemampuan kognitif dapat terjawab pada hasil penelitian ini. Begitu juga asumsi tentang pembelajaran Pendidikan agama hanya memberikan materi yang berdimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.⁸

¹, A. Machin, Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vo. 3 No. 1 Juni 2014 p-ISSN 2339-1286 | e-ISSN 2089-4392

²Dokumen RPP SMPN 4 Rejang Lebong

³Iredho Fani Reza, Hubungan antara religiusitas dengan moralitas Pada remaja di Madrasah Aliyah (MA), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hlm. 2

⁴Wawancara dengan guru PAI SMPN 4 Rejang Lebong hari Rabu, 26 September 2018

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendekatan ilmiah (scientific approach) oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Rejang Lebong?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap budi pekerti siswa SMPN 4 Rejang Lebong?

Landasan Teori

1. Teori dan Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan scientific relevan dengan beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky.

1) Teori belajar Bruner

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Dalam hal ini, Bruner mengungkapkan bahwa mata pelajaran yang diajarkan tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup kecil tentang mata pelajaran tersebut, melainkan lebih-lebih untuk mengupayakan siswa berpikir untuk dirinya sendiri, mempertimbangkan persoalan, mengambil bagian dalam proses perolehan pengetahuan.

2) Teori belajar Piaget

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi

lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada.

3) Teori belajar Vygotsky

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.⁹

Pendekatan scientific pertama kali diperkenalkan di Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada pendekatan laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.¹⁰ Pendekatan scientific ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹¹ Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan scientific sebagai pendekatan ada juga yang menjadikan sebagai metode. Namun, karakteristik dari pendekatan scientific ini tidak berbeda dengan metode scientific.

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan

⁹H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

⁶Andi Prastowo, Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 135-137

⁷Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan prinsip prinsip Psikologi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 319-327

⁹Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 4 Rejang Lebong, Rabu 19 September 2018

tan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.¹²

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (methode of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.¹³

Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah

dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.¹⁴

Pembelajaran ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl:

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak me-ngetahui sesuatu pun, dan Dia membe-rimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl : 78)

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu). Maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebentuk titian emas perkembangan dan pengembangan afektif), psikomotorik, dan kognitif siswa.

a. Tujuan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa". Ranah ketrampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau

⁹Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktiknya) Jilid 2, (Jakarta: PT. Indeks.2011), h. 4

¹⁰D. Hodson, Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion. Journal of Curriculum Studies, 1996, h. 115 (Online), <http://65.54.113.26/Publication/3305623/laboratory-work-as-scientific-method-three-decades-of-confusion-and-distortion>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2018.

¹¹M Varelas and Ford M, The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning, (USA: Wiley Inter Science, 2009), h. 31.

¹²Lelya Hilda, "Pendekatan Saintifik pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)." DARULILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 3. No. 1 Januari 2016: 69-84.

materi ajar agar peserta didik “tah apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skill) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.¹⁵

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.¹⁶

b. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skill) dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.¹⁷

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.¹⁸

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Melalui mengamati gambar, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang di tuntut dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, dan mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.¹⁹

Peserta didik tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mau dan mampu menanya. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, guru harus membimbing dan memandu peserta didik menanya dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan, guru mendorong peserta didik menjadi penyimak yang baik. Pertanyaan guru dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.²⁰

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Menalar merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (associating) merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori dalam otak dan pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi).²¹

¹⁵Daryanto, Pendekatan Saintifik, hlm. 54.

¹⁶Daryanto, Pendekatan Saintifik.

¹⁷Kemendikbud, Pendekatan..., hlm.1.

¹⁸L. Aprilia, & S. Mulyaningsih, Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) Vol. III No. 3 Desember 2014

¹³Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 (Yogyakarta Gava Media, 2014), hlm. 55

¹⁴Daryanto, Pendekatan Saintifik.

Mencoba merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi/substansi yang sesuai dan aplikasi dari kegiatan mencobapun dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini yaitu: menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, melakukan dan mengamati percobaan, mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, menarik simpulan atas hasil percobaan, dan membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.²²

Membentuk jejaring terdiri dari tiga langkah yaitu: menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan. Menyimpulkan dapat dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Menyajikan dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu dan walaupun tugas dikerjakan secara berkelompok, sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh setiap individu agar dapat dimasukkan ke dalam file portofolio peserta didik. Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok dan/atau secara individu. Guru dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Kegiatan mengkomunikasikan dapat diarahkan sebagai kegiatan konfirmasi.²³

Jadi, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.²⁴

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

c. Penilaian Autentik (authentic assessment) dalam Pembelajaran Saintifik

Pembahasan tentang penilaian merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Secara sederhana penilaian dalam pembelajaran dapat berfungsi untuk mengukur hasil belajar yang telah dilakukan guru dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Tentu, baik atau tidaknya hasil hal tersebut sangat tergantung pada proses yang lewat oleh kedua belah pihak. Majid dalam Enggarwati menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi serta mengukur

¹⁹Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 196

²⁰Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 430

²¹Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013...*, hlm. 202

²²Rusman, *Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 433.

²³Fauziah, Resti, Ade Gafar Abdullah, and Dadang Lukman Hakim. "Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah." *Innovation of Vocational Technology Education* Vol. IX, No. 2 Agustus 2013: 165-178

²⁴Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: t.p., 2013), hlm. 1.

efektivitas proses pembelajaran.²⁵

Dengan kata lain, penilaian merupakan salah satu komponen pokok dalam proses pembelajaran. Tujuan penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan melihat keefektifan proses belajar mengajar. Teknik penilaian dalam pembelajaran terus berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 menganut prinsip penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Pendekatan penilaian itu disebut penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (*authentic assesment*). Jenis dan model penilaian yang digunakan beragam tergantung pada jenis kompetensi, indikator hasil belajar yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri, salah satunya adalah *authentic assesment* berbasis proyek.²⁶

Menurut konsep *authentic assesment*, penilaian pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan ini perlu diketahui oleh guru untuk memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.²⁷ Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.²⁸

Menurut Nurgiyantoro dalam Ratnawati penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian autentik menekankan penggunaan hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut. Kompetensi untuk melakukan sesuatu tersebut haruslah sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan, misalnya dunia pekerjaan.²⁹

Inti dari bentuk penilaian ini adalah bahwa penilaian didasarkan pada beberapa sumber. Beberapa hal yang secara jelas mencirikan penerapan *authentic assesment* adalah; mengukur semua aspek pembelajaran baik proses, kinerja maupun produk; menggunakan berbagai cara sehingga tes hanyalah salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas yang diberikan berhubungan dengan keseharian kehidupan siswa serta menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian mahasiswa, bukan keluasannya (kuantitas).³⁰

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mengukur seluruh kemampuan siswa secara utuh yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.³¹ Sesuai dengan inti dari *authentic assesment*, ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan, seperti hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), tes tertulis (*paper and pencil test*) serta kumpulan hasil kerja (*portofolio*). Semua alat penilaian tersebut dapat digunakan jika guru melaksanakan perkuliahan diantaranya dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, terdapat beberapa kata kunci dalam penilaian autentik,

²⁵N. S. Enggarwati, Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *BASIC EDUCATION*, Vol. V No. 12 Februari 2015

²⁶Zulian Vina Kurnia Kastina, "Implementasi Sistem Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* Vol. 4 No. 1 Februari 2017: 1-15.

²⁷A. Wijayanti, Pengembangan *authentic assesment* berbasis proyek dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. III No. 2 Agustus 2014

²⁸Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, 68-76.

²⁹L. E. Rahmawati, & N. Fatimah, Pengembangan model Penilaian autentik komPetensi berbicara. *Jurnal Varidika*, Vol. 26 No. 1 Februari 2014: 1-10.

³⁰Rahmawati, & Fatimah, Pengembangan Model Penilaian autentik.
³¹FCahyadi, & A. Purwandari, Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang. *MALIH PEDDAS*, Vol. IV No. 2 Desember 2014.

³²Cahyadi & Purwandari, Penilaian Autentik..

yakni 1) Penilaian input, yakni menilai kemampuan awal siswa terkait apa yang akan dipelajari. Misalnya: pretest, apersepsi, brainstorming; 2) penilaian proses, yakni penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya menilai kesungguhan siswa, penerimaan siswa, kerjasama, kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan, penilaian diri, penilaian antar sejawat, dan lain-lain; 3) penilaian hasil, yakni menilai kompetensi siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Misalnya menilai kompetensi pengetahuan siswa dengan cara tertulis, lisan atau penguasaan, dan menilai keterampilan siswa dengan cara tes praktik/unjuk kerja, portofolio, tugas proyek.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif sehingga penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. "Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi."³³

Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umum-

nya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.³⁴

Metode ilmiah dimaksud merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (methode of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.³⁵ Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran menekankan pada aktifitas pada siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.³⁶

Berdasarkan ragam teori yang telah dipaparkan pada bab II tampaknya teori yang paling cocok dengan temuan penelitian adalah teori Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.³⁷

³³Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

³⁴Lelya Hilda, "Pendekatan Saintifik pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)." DARUEILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 3. No. 1 Januari 2016: 69-84.

³⁵Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 (Yogyakarta Gava Media, 2014), hlm. 55

Hal tersebut terlihat dari temuan penelitian bahwa penerapan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik di SMP Negeri 4 Rejang Lebong dengan prosedur sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum 13. Siswa di bawah bimbingan dua orang guru PAI yaitu ibu Norma Sari Harahap dan ibu Sasra dapat mengamati siswa merespons pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik seperti mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi ke lapangan maupun pengamatan film pendek yang diberikan oleh guru untuk menemukan contoh konkret bagaimana berempati dengan sesama memerikan dianalisis dan menemukan simpulan akan pentingnya empati terhadap sesama dan berbakti kepada orang tua dan guru.

2. Budi Pekerti Siswa

Paparan tentang budi pekerti telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu, sifat yang harus dimiliki untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Budi pekerti lebih menitik beratkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika. Budi pekerti dalam konteks agama Islam digunakan untuk menyatakan akhlak dan dalam bahasa latin sering disebut sebagai morality (moralitas). Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik.

Sementara pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku baik pada orang lain. Pada perkembangannya pendidikan budi pekerti tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter. Namun tujuan tersebut tidak diimbangi tataran kebijakan pemerintah, hal ini terbukti kurikulum sekolah tahun 1984 secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari mata pelajaran di sekolah, sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti cenderung dilupakan.³⁹

Mengambil pendapat Zuriah dalam Setyowati menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut: a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan; b). Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material-spiritual dan individual); c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.⁴⁰

Teori yang digunakan dalam untuk menemukan realita di lapangan tentang budi pekerti siswa SMPN 4 Rejang Lebong sebagai implikasi pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik antara lain adalah teori Emmanuel Kant, yaitu: Rasa hormat kepada sesama manusia dan nilai-nilai moral universal.⁴¹ Franken yang lebih merinci tujuan pendidikan moral sebagai berikut: Pertama, Membantu anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dan benar; Kedua, membantu anak untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, mengendalikan diri, meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip dan aturan yang berlaku; Ketiga, membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan; Keempat, membantu anak untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental dari nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan Kelima, membantu anak dalam membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.⁴²

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik terutama pada materi budi pekerti siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, berimplikasi baik untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. hal ini karena siswa dituntut mempraktekkan langsung fenomena yang muncul

³⁶Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 232

³⁷Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktik)* Jilid 2, (Jakarta: PT. Indeks.2011), h. 4

²⁸H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

³⁹E. Setyowati, Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 38 No. 2 Desember 2009.

⁴⁰Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal

⁴¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 127

⁴²Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, ..., hlm. 128

dari materi pembelajaran yang ada. Eksperimen yang dilakukan melalui observasi dan pembuatan laporan sederhana lalu didiskusikan dalam kelompok kelas merupakan pendekatan yang efektif agar mereka memahami, mengingat dan mempraktekkan pesan-pesan dalam materi tersebut, sehingga mereka menghargai pendapat orang lain, peka terhadap musibah yang ditimpa orang lain, terutama kepada kedua orang tua dan guru serta berperilaku sesuai dengan norma agama maupun adat istiadat.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik di SMP Negeri 4 Rejang Lebong dengan prosedur sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum 13. Siswa di bawah bimbingan dua orang guru PAI mengamati aktivitas belajar siswa dalam merespons pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik seperti mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi ke lapangan maupun pengamatan film pendek yang diberikan oleh guru untuk menemukan contoh konkret bagaimana berempati dengan sesama memerikan dianalisis dan menemukan simpulan akan pentingnya empati terhadap sesama dan berbakti kepada orang tua dan guru.
2. Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik terutama pada materi budi pekerti siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, berimplikasi baik untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Hal ini karena siswa dituntut mempraktekkan langsung fenomena yang muncul dari materi pembelajaran yang ada. Eksperimen yang dilakukan melalui observasi dan pembuatan laporan sederhana lalu didiskusikan dalam kelompok kelas merupakan pendekatan yang efektif agar mereka memahami, mengingat dan mempraktekkan pesan-pesan dalam materi tersebut, sehingga mereka menghargai pendapat orang lain, peka terhadap musibah yang ditimpa orang lain, terutama kepada kedua orang tua dan guru serta berperilaku sesuai dengan norma agama maupun adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Bandung: Armico, 1985)
- Abu Hamid al-Ghazaly, Ihya' Ulumuddin, Juz 3, (Indonesia: Daar allhya' al- Kutub al-Arabiyah, t.t.)
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Aprilia, L., & Mulyaningsih, S. (2014). Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Guided
- Discovery Kelas X SMA. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) 3(3)
- Aprilia, L., & Mulyaningsih, S. (2014). Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) 3(3)
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Barmawy Umari, Materi Akhlak (Solo: Ramadhani, 1995)
- Cahyadi, F., & Purwandari, A. (2014). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang. MALIH PEDDAS, 4(2 Desember).
- Consevelo G Sevila, Pengantar Metode Penelitian. Tjm. Tery Alirumuddin Tuwu (Jakarta : Universitas Indonesia 1993)
- Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit J-Art, 2005)
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertam ,(Jakarta : 2004)
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,

- (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *BASIC EDUCATION*, 5(12).
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2017). Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2).
- H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Hamruni, Strategi Pembelajaran (Yogyakarta: Insan Madani, 2012)
- Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1999)
- Ibn Miskawaih, Tahdzibul Akhlaq, Juz 1, (Indonesia: Daar al-Ihya' al-Kutub al- Arabiyah, t.t)
- Jalaluddin; Usman Said, Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994)
- John W Creswell, t.jm. Nurhabibah DKK, Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Jakarta : KIK Press, 2002)
- Joseph A Devito, Komunikasi Antar Manusia, Alih Bahasa Agus Maulana (Jakarta: Profesional Books 1997)
- Kemendikbud, Pendekatan dan Strategi Pembelajaran (Jakarta: t.p., 2013) Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Koentjaraningrat. Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta : Gramedia 1994).
- Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Marjan, J., Arnyana, I. B. P., Si, M., Setiawan, I. G. A. N., & Si, M. (2014).
- Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA. Mu allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(1).
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68-76.
- Rahmawati, L. E., & Fatimah, N. (2014). Pengembangan model Penilaian autentik kompetensi berbicara. *Jurnal Varidika*, 26(1), 1-10.
- Rahmawati, L. E., & Fatimah, N. (2014). Pengembangan model Penilaian autentik kompetensi berbicara. *Jurnal Varidika*, 26(1), 1-10.
- Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- S. Nasution. Metode Research Penelitian Ilmiah (Bandung : Jermis, 1991)
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- Shoimin Aris, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Arruz Media, 2014)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta. 2005)
- Sukidin dan Basrowi, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Surabaya: Insan Cendikia, 2002)
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik